

Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam untuk Mendorong Transformasi Kajian Keislaman yang Progresif dan Berbasis Nilai-Nilai Humanisme

Nurafni Difa^{1*} & Askar Askar²

¹Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nurafni Difa, E-mail: nurafnidifa98@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan AI,
Pendidikan Islam, Transformasi
Kajian Islam

Integrasi kecerdasan buatan AI (Artificial Intelligence) dalam pendidikan Islam merupakan respons strategis terhadap tantangan zaman digital yang menuntut pembaruan dalam metode, pendekatan, dan substansi kajian keislaman. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana AI dapat mendorong transformasi kajian keislaman ke arah yang lebih progresif yakni terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kritis terhadap realitas sosial, responsif terhadap problematika umat, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme Islam seperti keadilan, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang mengacu pada literatur-literatur yang berkaitan dengan integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Dengan pemanfaatan teknologi seperti Natural Language Processing (NLP), analisis big data, dan pembelajaran adaptif, pendidikan Islam dapat menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan kontemporer, sehingga mendorong terciptanya sistem pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada literasi digital, etika pemanfaatan teknologi, dan pemahaman mendalam terhadap maqāṣid al-syarī'ah sebagai prinsip dasar pengembangan sistem yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beradab secara moral dan spiritual.

1. Pendahuluan

Setelah Revolusi Industri 4.0, Revolusi Industri 5.0 menggabungkan teknologi canggih dengan sentuhan manusia, menghasilkan perubahan besar di banyak bidang, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara fundamental. Transformasi ini menuntut adanya penyesuaian model pembelajaran untuk menghadapi tantangan baru yang muncul. Pada era ini, teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu dalam proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara belajar, dan cara mengajar.

**Nurafni Difa Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa melalui integrasi nilai moral, spiritual, dan intelektual (Hasanah & Sukri, 2023). Pendidikan Islam saat ini dituntut untuk tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi kajian yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan global kontemporer. Dalam konteks ini, integrasi AI menjadi instrumen penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam menuju model yang lebih progresif, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai humanisme. Namun, tantangan era digital menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Kecerdasan buatan hadir sebagai peluang strategis untuk memperbaiki metode pembelajaran, memperluas akses, dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh (Baharuddin, et.al (2025). Era kecerdasan buatan menuntut adanya inovasi dalam pendekatan, metode, dan paradigma pembelajaran agar mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk mendorong lahirnya kajian keislaman yang progresif dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme (Alim, M. 2020).

Pendidikan Islam, yang pada dasarnya mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, tidak boleh terjebak dalam pemisahan antara tradisi dan modernitas. Dalam hal ini, kecerdasan buatan dapat diintegrasikan sebagai alat bantu strategis untuk mengembangkan pemahaman keislaman yang lebih progresif, kontekstual, dan berbasis pada prinsip-prinsip humanisme universal seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan (Rahmawati, D. (2021). AI tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan administratif atau teknis, tetapi juga harus diarahkan untuk memperkuat dimensi etika dan nilai dalam pembelajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang bersifat interdisipliner, inklusif, dan berbasis pada pemanfaatan teknologi modern secara kritis (Ramadan, T. 2004).

Namun, integrasi AI dalam pendidikan Islam juga menimbulkan tantangan serius, seperti potensi bias algoritmik, reduksi nilai spiritual, dan ketergantungan pada teknologi yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip wahyu. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan epistemologi Islam dengan inovasi teknologi menjadi penting untuk mencegah terjadinya dehumanisasi dalam proses pendidikan. Transformasi pendidikan Islam melalui AI harus tetap berpijak pada maqashid al-syari'ah dan nilai-nilai humanisme yang membentuk karakter insan kamil, bukan sekadar manusia cerdas secara teknologi.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kritis bagaimana kecerdasan buatan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam secara strategis, sehingga mampu mendorong lahirnya kajian keislaman yang progresif, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai humanisme. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studipustaka yang mengacu pada literatur-literatur yang berkaitan dengan integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menjauhkan umat Islam dari esensi ajaran agamanya, tetapi justru menjadi jalan untuk memaknai Islam secara lebih relevan dengan dinamika zaman.

2. Hasil dan Pembahasan

AI telah memberikan dampak signifikan dalam cara memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan ilmu pengetahuan (AI merupakan bentuk teknologi yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam berbagai aspek: analisis data, pemrosesan bahasa alami, pengambilan keputusan, dan pembelajaran mandiri. Dalam dunia pendidikan, AI berperan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang personal, adaptif, dan efisien (Holmes, W, etl. 2019). Bila dimanfaatkan secara bijak dalam pendidikan Islam, AI dapat memperluas akses terhadap literatur keislaman klasik dan kontemporer melalui digitalisasi dan terjemahan otomatis. Selain itu, AI memberikan pembelajaran berbasis data yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mendorong terjadinya transformasi epistemologis dalam memahami teks-teks agama secara lebih kontekstual. Paradigma baru ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk insan yang berpikir kritis, peduli sosial, dan mampu membaca tantangan zaman dengan kearifan nilai-nilai Islam.

2.1 Transformasi Kajian Keislaman yang Progresif

Kajian keislaman progresif adalah pendekatan yang menekankan pada keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, keberpihakan kepada nilai-nilai keadilan sosial, serta pembacaan teks keagamaan secara historis dan kontekstual. Tujuannya

tidak hanya untuk menggantikan esensi agama, tetapi juga menjadikannya lebih relevan dengan realitas sosial. Dengan adanya AI, proses ini menjadi lebih dinamis serta dapat berkontribusi besar dalam mendorong lahirnya pemikiran Islam yang responsif terhadap isu-isu global seperti keadilan gender, perubahan iklim, etika teknologi, dan toleransi antaragama. Ada beberapa wujud transformasi menuju kajian Islam yang progresif, antara lain :

2.1.1 Digitalisasi Literatur Klasik dan Kontemporer

AI memungkinkan digitalisasi dan klasifikasi literatur Islam klasik (kitab kuning) dan modern. Natural Language Processing (NLP) digunakan untuk menafsirkan teks keagamaan dengan perspektif lintas zaman. Melalui NLP, teks-teks Arab klasik dapat dianalisis, diterjemahkan, dan dikaji dengan lebih luas dan cepat oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda.

2.1.2 Pembelajaran Berbasis AI

Platform pembelajaran berbasis AI mampu menyediakan sistem pembelajaran yang adaptif dan personal. Model pembelajaran adaptif dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan kritis. Artinya, mahasiswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, dengan bimbingan konten Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan intelektual.

2.1.3 Kajian Interdisipliner dan Kontekstual

AI membantu mengintegrasikan kajian Islam dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti sains, psikologi, lingkungan, dan teknologi. Hal ini memperkuat pemahaman Islam sebagai agama yang solutif dan menyatu dengan realitas kehidupan manusia modern.

2.1.4 Produksi Konten Dakwah dan Kajian Islam yang Inklusif

Algoritma AI dapat digunakan untuk menyusun konten dakwah yang lebih inklusif, ramah terhadap keragaman, dan menjauh dari narasi ekstremisme. Ini menjadi bagian dari ikhtiar mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2.2 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam Berbasis AI

Selain progresif, pendidikan Islam juga harus menekankan nilai-nilai humanisme, yaitu penghargaan terhadap martabat dan kebebasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Humanisme dalam konteks Islam adalah pengakuan atas nilai luhur manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal, hati, dan tanggung jawab sosial. Integrasi AI tidak boleh mengabaikan aspek ini, melainkan kecerdasan buatan harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, antara lain:

- a. Kesetaraan akses terhadap pendidikan, di mana AI membantu menjangkau masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.
- b. Pendidikan yang menumbuhkan empati dan solidaritas, dengan memanfaatkan AI dalam simulasi pembelajaran yang berbasis kasus-kasus sosial nyata.
- c. Pemberdayaan guru dan ulama, yang dibantu oleh AI untuk memperkaya konten pembelajaran dan memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik.

Integrasi ini menuntut pendekatan etik yang kuat agar AI tidak menjadi alat yang menyingkirkan dimensi spiritual dan relasi antarmanusia, tetapi justru menjadi pelengkap untuk memperkuatnya (Alim, M. 2020). Dalam konteks humanisme, transformasi pendidikan Islam harus mengarah pada:

- a. Etika penggunaan AI dalam pendidikan, yakni bagaimana teknologi digunakan bukan untuk menindas atau menciptakan ketimpangan, tetapi untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan Islam.
- b. Membangun empati dan spiritualitas di era digital, melalui integrasi nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan keteladanan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.
- c. Menumbuhkan budaya dialog dan toleransi, yang didukung oleh kecanggihan AI dalam menyediakan forum diskusi lintas mazhab, budaya, dan bangsa.

2.3 Tantangan dan Etika Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan buatan telah merambah hampir seluruh lini kehidupan manusia: industri, kesehatan, komunikasi, hingga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangannya bukan hanya terletak pada kemampuan beradaptasi secara teknologis, tetapi juga dalam mempertahankan esensi spiritualitas dan nilai-nilai transendental yang menjadi ciri khasnya. Adapun tantangan dalam Integrasi AI antara lain:

- a. Disrupsi metode pembelajaran tradisional seperti ceramah satu arah dan hafalan teks, yang kini mulai ditinggalkan. Metode pembelajaran Islam perlu diadaptasi menjadi lebih interaktif dan berbasis teknologi, melalui pelatihan guru dan pemanfaatan AI untuk mendorong dialog dan pemahaman mendalam.
- b. Kesenjangan teknologi antara institusi pendidikan Islam di daerah maju dan tertinggal. Dengan adanya kesenjangan ini, pemerataan akses teknologi harus dilakukan melalui bantuan infrastruktur, kemitraan dengan pemerintah, penyedia teknologi, dan program afirmatif untuk daerah tertinggal.
- c. Tuntutan literasi digital pada pendidik dan peserta didik, yang masih menjadi kendala di banyak institusi Islam. Peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa penting dilakukan melalui pelatihan, kurikulum terintegrasi, dan pembentukan komunitas digital Islami.
- d. Risiko manipulasi data dan bias algoritma yang dapat menyimpangkan pemahaman agama jika tidak dikawal dengan baik. Oleh karena itu, pengawasan etis dan kolaboratif terhadap konten dan algoritma AI sangat penting agar pemahaman agama tetap otentik, moderat, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, AI juga membuka peluang luar biasa bagi pendidikan Islam untuk berkembang ke arah yang lebih kontekstual, inklusif, dan menjangkau lebih banyak kalangan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilengkapi dengan kerangka etika dalam penggunaan teknologi. Prinsip-prinsip maqāsid al-syarī'ah seperti *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), dan *hifz al-dīn* (menjaga agama) harus menjadi dasar dalam merancang sistem AI di lingkungan keislaman (Auda, J. 2008).

3. Kesimpulan

Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam bukanlah ancaman, melainkan peluang besar untuk mentransformasi kajian keislaman menjadi lebih progresif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai humanisme. Teknologi ini harus diarahkan untuk memperkuat kualitas pemahaman agama yang tidak hanya tekstual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual. Dengan pendekatan yang integratif, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak, pendidikan Islam dapat menjadi pelopor dalam menciptakan masyarakat yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, sensitif secara sosial, dan kokoh secara moral di era digital yang terus berkembang.

Referensi

- Alim, M. (2020). Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam: Peluang dan tantangan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115.
- Ali, M., & Yusuf, F. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Islam*. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 4(1), 45–59.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Baharuddin., dkk. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan : Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. Bekasi: JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). Vol 8 No 4
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.

Kurniawan, R. (2023). *Pendidikan Islam Progresif: Reaktualisasi Nilai dalam Era Digital*. Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 5(3), 101–117.

Munir, M. (2022). *Kecerdasan Buatan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pesantren*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam, 6(1), 78–93.

Rahmawati, D. (2021). Humanisme dalam pendidikan Islam: Perspektif nilai dan praksis pendidikan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 33–45.

Ramadhan, A. (2021). *Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 3(2), 112–125.

Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the future of Islam*. Oxford University Press.